



Media: BERNAS

Hari: Selasa

Tanggal: 25 Oktober 2016

Halaman: 9

Nuansa Masa Lalu Terasa Kental di Pasar Kotagede

JANGAN lewat depan Pasar Kotagede Yogyakarta pada hari pasaran Legi, apalagi kalau Anda membawa mobil. Pasti akan kesulitan, lantaran sebagian badan jalan di depan pasar digunakan para pedagang burung, ayam dan unggas lainnya untuk aktivitas jual beli.

Pasar Kotagede memang 'surga' bagi pecinta burung, mulai dari perkutut sampai burung okeh-okehan dan unggas, selain Pasar Satwa dan Tanaman Yogyakarta (PASTY) di Jalan Bantul yang memang pasar dengan komoditas khusus satwa dan tanaman.

Selain 'disita' oleh para pedagang unggas, ditambah para calon pembeli maupun pengunjung yang sekadar menonton berkerumun mengamati burung-burung dalam sangkar, sisi selatan jalan juga ada parkir sepeda motor.

Nyaris depan pasar yang terletak di Jalan Mondorakan

itu macet total. Bahkan andong, kendaraan tradisional khas Kotagede dan Bantul Timur yang biasanya mengambil jalur depan pasar ke barat, setiap Legi lebih banyak memilih jalur pasar ke utara yang lebih lega.

"Ini belum seberapa. Kalau pasaran Legi jatuh hari Sabtu, Minggu atau tanggal merah, akan lebih ramai lagi," kata Yanto, petugas parkir depan pasar kepada *Harian Bernas*, Selasa Legi pekan lalu.

Pasar Kotagede merupakan pasar tertua di Jogja. Dibangun pada masa Kerajaan Mataram Kotagede dipimpin Panembahan Senopati, abad ke-16. Tata ruang kotanya mengadopsi kerajaan Islam.

Di dekat keraton ada pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi. Ada masjid sebagai pusat keagamaan, ada Alun-alun sebagai tempat bertemunya rakyat dalam keramaian tertentu. Kini sebagian memang sudah tinggal

cerita, seperti Alun-alun tak ada lagi fisik tanah lapang luas yang disebut Alun-alun.

Pasar Kotagede juga sangat kental dengan segala sesuatu yang berkait dengan masa lalu. Termasuk kuliner yang beberapa di antaranya tidak terdapat di daerah lain, seperti makanan kipo, yangko, roti kembang waru, nasi jagung, tape ketan yang dibungkus dengan daun pisang dan lain-lain.

Di pasar seluas 4.158 m² yang dibangun di atas tanah 4.578 m² itu terdapat 608 orang pedagang mengais rezeki di sana, terdiri dari pedagang los dan pedagang los. Zaman dahulu, pasar selain berfungsi sebagai tempat berinteraksi masyarakat dan pedagang, juga menjadi tempat hiburan.

Sampai periode 1980-an, selain banyak pedagang dan pembeli berbaur di sana, dulu di emper-emper toko sederhana itu banyak orang yang sekadar

duduk-duduk dan mencuci mata.

Mereka kebanyakan berasal dari pedesaan di sekitarnya, karena Kotagede merupakan wilayah kota yang berbatasan dengan Kabupaten Bantul yang awalnya masih didominasi masyarakat agraris.

Seiring perjalanan waktu, pertokoan di sekitar Pasar Kotagede pun sudah bukan lagi bangunan kecil dengan penरणan redup tetapi berubah penuh gebyar.

Sebagai bangunan cagar budaya yang menyatu dengan bangunan-bangunan tradisional dipemukiman sekitarnya, Pasar Kotagede sering dipakai sebagai tempat belajar dan penelitian mahasiswa Teknik Arsitektur. Banyak pula wisatawan asing tertarik mengamatinya.

Belakangan ini, Pasar Kotagede yang dulu 'mati' di

► ke hal 15

Nuansa Masa Lalu

Sambungan dari halaman 9

malam hari karena hanya ada seorang pedagang bakmi Jawa dan penjual nasi brongkos di seberang pasar buka sampai sedikit larut malam, suasananya saat ini sudah berubah total.

Kompleks pasar itu kini hidup hampir sepanjang hari. Kegiatan pedagang dimulai pukul 05:00 dan berakhir sampai sore yang didominasi pedagang sembako, sayur mayur, kuliner tradisional, kayu bakar dan arang serta gerabah.

Sore harinya halaman pasar sudah dipenuhi aneka pedagang makanan seperti gudeg, pecel, lele dan ayam goreng,

cethul goreng, aneka macam gorengan dengan harga-harga yang sangat miring.

Sedang di sebelah barat berderet pedagang aneka snack yang menjajakan puluhan jenis makanan yang cukup laris. Omzetnya sangat besar karena setiap hari ada ribuan aneka snack laku diboyong pembeli.

Sayangnya, bangunan pasar bagian belakang saat ini sangat memprihatinkan. Apabila hujan turun agak deras, air pun 'ikut berteduh'. Tidak hanya membasahi dagangan, tetapi sang penjual pun kadang-kadang harus menghindari dari

tetes air.

Kondisi ini sudah agak lama tetapi renovasi belum menyentuh ke sana. Sementara di antara 33 pasar tradisional di Kota Jogja di bawah Dinas Pengelolaan Pasar (Dislopas) Kota Jogja secara bertahap sudah mengalami renovasi sehingga tampak lebih cantik, menarik dan bersih.

Namun demikian, eksotisme Kotagede tetap menjadi magnet bagi orang-orang yang tertarik hal-hal yang bersifat nostalgik, untuk selalu datang ke sana. (arie giyanto/dari berbagai sumber)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pengelolaan Pasar	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005